

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Berikut ini merupakan tiga tinjauan karya sejenis yang penulis jadikan acuan, inspirasi, serta pengembangan dalam pembuatan episode karier *podcast* TAKIS.

##### 2.1.1 Quarter Life Crisis



*Sumber: qlcgirls.com*

#### Gambar 2.1 Logo Quarter Life Crisis

Berdasarkan situs resminya *qlcgirls.com*, Quarter Life Crisis merupakan *podcast* untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh individu berusia 25 tahun dan ke atas. Berfokus dalam membahas kesehatan, kebugaran, dan mencari tahu sebuah permasalahan hidup, *podcast* ini dipandu oleh tiga perempuan dengan latar belakang berbeda-beda. Amanda merupakan seorang magister ilmu nutrisi serta seorang ahli

diet berlisensi, Kaitlyn merupakan seorang pelatih kehidupan bersertifikat (*certified life coach*) dan instruktur meditasi, serta Morgan sedang mengejar sertifikat pelatih pribadi (*workout personal training*). Meskipun berbeda-beda, ketiganya menyebut diri mereka sebagai *qlcgirls* dan merupakan orang yang kompeten dalam bidang kesehatan, kebugaran, serta meditasi.

Hingga 5 Mei 2021, terdapat 80 episode *podcast* yang dipublikasikan *qlcgirls* melalui platform Spotify. Episode pertama tayang pada 23 Oktober 2019 dengan judul “*This is Us*” berisi pengenalan *podcast* Quarter Life Crisis. Topik pertama terkait isu krisis seperempat abad yang mereka bawakan berjudul “*Is it Crisis or Crises?*”. Episode ini berisi tentang pengenalan dengan kondisi krisis seperempat abad yang kemungkinan dialami oleh sebagian besar orang. Durasi dari setiap episode pun beragam, ada yang sekitar 30 menit, 60 menit, hingga 90 menit.

Melalui *podcast* ini, ketiga *podcaster* memosisikan diri sebagai teman perempuan yang dapat diajak untuk berbicara tentang perasaan atau permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, *podcaster* juga secara terang-terangan memberikan sudut pandang mereka beserta solusi yang bisa dilakukan. Menggunakan pengantar bahasa Inggris, cara penyampaian dengan gaya dan kosakata sehari-hari menjadikan *podcast* ini mudah dipahami oleh pendengar baik yang fasih berbahasa Inggris maupun tidak. Tak jarang, *qlcgirls* juga menghadirkan narasumber untuk mengisi beberapa episode *podcast* dan memperkaya pembahasan masalah. Empat hal inilah yang menurut penulis menjadi kekuatan *podcast* Quarter Life Crisis.

Namun, karena berisikan tiga *podcaster* perempuan, pembahasan dan solusi yang disampaikan terbatas hanya dari sudut pandang perempuan. Selain itu, disajikan tanpa adanya musik latar dengan durasi yang panjang membuat *podcast* ini cenderung membosankan. Dua hal inilah yang penulis anggap sebagai kekurangan dari *podcast* Quarter Life Crisis.

Penulis memilih *podcast* ini sebagai tinjauan karya sejenis karena membawakan tema yang sama, yaitu krisis seperempat abad. Mengacu pada *podcast* ini, penulis akan memberi inovasi pada *podcast* TAKIS berupa format penyajian yang menggabungkan antara *vox-pop*, *audio storytelling* dan gelar wicara. Tujuannya, agar pendengar tidak bosan ketika mendengar *podcast* TAKIS. Selain itu, penulis juga akan menghadirkan narasumber ahli untuk memberikan solusi terpercaya, netral, dan general sebagai referensi pendengar yang tengah mengalami krisis seperempat abad.

### 2.1.2 Thirty Days of Lunch Podcast (Season Two)



Sumber: Anchor.com

**Gambar 2.1 Logo Thirty Days of Lunch Podcast (Season Two)**

Berdasarkan kolom deskripsi yang terdapat dalam aplikasi Spotify, Thirty Days of Lunch Podcast merupakan *podcast* yang diproduksi dan dibawakan oleh Fellexandro Ruby dan Ario Pratomo. Mulai 16 Desember 2020, Thirty Days of Lunch Podcast hadir dengan musim kedua yang menyajikan topik pembahasan mengenai produktivitas, karier, bisnis, dan *self-development*. Sesuai dengan namanya, *podcast* ini menyajikan 30 episode pada setiap musimnya yang dikemas dalam format gelar wicara antara *podcaster* dan narasumber. Berbagai narasumber ahli telah dihadirkan dalam *podcast* ini, seperti Najwa Sihab, CEO Bukalapak, CEO HaloDoc, dan lain sebagainya untuk berbagi pengalaman, motivasi, serta kiat-kiat dalam bidang pekerjaan masing-masing.

Alasan penulis memilih *podcast* ini sebagai tinjauan karya sejenis adalah karena terdapat kesamaan dalam topik yang dibawakan, yaitu karier. Kemudian, kelebihan *podcast* ini terletak pada cara pembawaan kedua *podcaster* yang akrab dan santai sehingga narasumber merasa nyaman untuk membagikan cerita mereka. Selain itu, pertanyaan yang diajukan oleh *podcaster* juga tidak bertele-tele dan langsung pada inti permasalahan sehingga jawaban yang diberikan pun tidak bertele-tele. Tidak hanya memiliki kelebihan pada kedua *podcaster*, *podcast* ini juga memiliki kelebihan pada narasumber yang dihadirkan. Narasumber yang hadir memiliki kredibilitas serta *prominence* dalam bidangnya sehingga informasi yang disajikan lebih mendalam dan dapat dipercaya. Akan tetapi,

kekurangan dari *Thirty Days of Lunch Podcast* adalah dalam durasi yang cukup panjang sekitar 45 sampai 50 menit, *podcast* ini tidak memberikan suara latar yang membuat *podcast* ini menjadi sedikit membosankan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, penulis akan mengadopsi teknik wawancara yang dilakukan Ruby dan Ario untuk mendapatkan informasi yang padat dari narasumber. Kemudian, mengacu pada *podcast* ini, penulis akan memberi inovasi berupa format penyajian pada episode program *podcast* TAKIS. Inovasi yang dilakukan berupa penggabungan antara *vox-pop*, *audio storytelling*, dan gelar wicara. Selain itu, penulis juga akan menambahkan musik latar untuk mendukung suasana cerita dalam segmen *audio storytelling* dengan tujuan agar pendengar tidak merasa bosan. Penulis juga akan menghadirkan narasumber ahli untuk memberikan solusi untuk keluar dari fase krisis seperempat abad di bidang karier.

### 2.1.3 Podcast 4.30



*Sumber: open.spotify.com*

**Gambar 2.2 Logo Podcast 4.30**

Podcast 4.30 mendeskripsikan diri sebagai *podcast* anak muda yang setiap episodenya dibawakan oleh Jonathan Marcellus sebagai *podcaster*. Konten dalam *podcast* ini sebagian besar dibawakan dalam format monolog yang menceritakan pengalaman pribadi, pemikiran, dan opini Jonathan mengenai keresahan pribadi. Namun, dalam beberapa episode terbarunya *podcast* ini mulai menghadirkan narasumber yang telah sukses di bidang pekerjaan masing-masing. Narasumber ini hadir untuk berbagi pengalaman mereka mengenai bagaimana proses yang dijalani untuk mencapai hidup yang sesuai dengan idealisme atau *passion* mereka. Merupakan *podcast* anak muda, Podcast 4.30 ini mengangkat topik-topik permasalahan yang akrab dialami oleh generasi muda, salah satunya karier. Dibentuk sejak 29 Februari 2020, Podcast 4.30 sudah memiliki 15 episode hingga 17 Juli 2020 dengan panjang durasi yang beragam mulai dari 30 menit sampai 60 menit.

Penulis memilih *podcast* ini sebagai salah satu tinjauan karya sejenis karena adanya kesamaan dalam segmentasi pendengar yang merupakan generasi muda, meskipun Podcast 4.30 tidak mendeskripsikan secara detail kisaran umur yang menjadi target pendengarnya. Selain itu, *podcast* ini juga memiliki kesamaan dalam topik yang dibicarakan, yaitu mengenai karier. Kelebihan *podcast* ini adalah tidak hanya berbagi pengalaman, Podcast 4.30 juga memberikan solusi atau tips berdasarkan pengalaman pribadi narasumber atau *podcaster* sehingga solusi yang diberikan sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan.

Akan tetapi, pembawaan *podcaster* yang terdengar kaku merupakan

salah satu kekurangan yang membuat pendengar menjadi cepat bosan. Berdasarkan kekuatan yang dimiliki, penulis akan menjadikan isi konten Podcast 4.30 sebagai bahan riset dalam menyajikan konten episode karier *podcast* TAKIS. Selain itu, belajar dari kekurangan Podcast 4.30, penulis akan meningkatkan kualitas *podcaster* dalam *podcast* TAKIS. Hal tersebut dilakukan agar pendengar dapat bertahan untuk mendengarkan episode *podcast* TAKIS sampai akhir. Kemudian, penulis juga akan memberikan inovasi pada format penyajian dengan dengan menggabungkan *vox-pop*, *audio storytelling*, dan gelar wicara.

## **2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 *Podcast* sebagai Media Baru**

Fenomena media baru atau yang sering dikenal dengan *new media* mengalami pertumbuhan dan perkembangan paling aktual. Media baru memiliki karakteristik konvergen yang tidak mengenal ruang dan waktu, serta berbagai karakter kebaruan yang melingkupinya telah mengubah karakter masyarakat dalam kehidupan bermedia (Wahyuni, 2013, p.1). Memiliki konsep dan definisi yang dipahami secara beragam, dalam bukunya *Kebijakan Media Baru di Indonesia*, Wahyuni (2013, p. 1) mendefinisikan media baru sebagai platform baru karena konvergennya karakter media cetak, audio, dan visual. Selain itu, Wahyuni juga menjelaskan adanya karakter interaktivitas yang tinggi pada media baru.

Berdasarkan McQuail (2012, p. 43) dalam bukunya berjudul *Teori Komunikasi Massa*, istilah media baru (*new media*) telah digunakan untuk mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam sejak tahun 1960-an. Media baru memiliki karakteristik utama saling terhubung, memiliki akses pada individu yang berperan sebagai penerima sekaligus pengirim pesan, interaktif, memiliki beragam kegunaan sebagai karakter yang terbuka, dan bersifat berada di mana saja. Media baru juga didefinisikan oleh Mondry (2016, p. 13) sebagai media berbasis teknologi yang memanfaatkan internet, memiliki karakter fleksibel, berpotensi untuk interaktif, serta berfungsi secara privat maupun publik.

Mengacu pada pengertian media baru di atas, *podcast* yang kini tengah digandrungi oleh masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai media baru. *Podcast* merupakan istilah yang diambil dari penggabungan *iPod* dan *Broadcast* (Winn, 2021, para. 6). Dalam artikelnya berjudul “*What Is A Podcast and How Do They Work?*”, Winn (2021, para. 7) menjelaskan bahwa pada awalnya kegiatan *podcasting* dimulai sebagai cara independen individu untuk menyampaikan pesan ke masyarakat dan membangun komunitas dengan minat yang sama. Namun, kini *podcast* telah berkembang menjadi bentuk yang lebih beragam, tidak ada batasan dalam durasi, format, gaya, atau apa pun (para. 8). Bahkan, saat ini *podcast* dapat dipecah menjadi beberapa musim seperti acara serial televisi atau bersifat periodik dan berkelanjutan. Dengan demikian, Winn menyimpulkan *podcast* sebagai

serangkaian episode atas file audio yang disimpan oleh perusahaan *hosting podcast* (para. 10). Menurut Domantas G. (2021, para. 1), web *hosting* merupakan layanan daring yang memungkinkan individu untuk memublikasikan halaman web atau aplikasi web di internet. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *podcast* merupakan media audio berbasis teknologi yang memanfaatkan internet.

Hal ini selaras dengan pengertian *podcast* dalam Kamus Oxford yang merupakan dokumen audio digital berisi ucapan dan musik materi siaran yang tersimpan di internet dan dapat diunduh secara personal ke dalam komputer maupun pemutar media portabel penggunaanya. Selain itu, *podcasting* juga ditafsirkan oleh Richard Berry (2006, p. 144) dalam penelitiannya sebagai konten media yang terunggah di internet sehingga terkirim secara otomatis kepada pelanggan. Definisi *podcast* lainnya juga diutarakan oleh BBC Academy Fushion Project (2020) sebagai dokumen digital berbentuk audio yang dapat diunduh dan didengarkan melalui internet dari berbagai perangkat digital.

Kemudian, mengacu pada karakteristik fleksibel dalam media baru, Zaenudin (2017, para. 5-6) menuliskan dalam artikelnya yang berjudul “Hikayat Podcast” bahwa *podcast* merupakan platform siaran suara *on demand* yang memungkinkan pendengar untuk mengunduh seri *podcast* yang diinginkan tanpa perlu menunggu waktu tertentu layaknya siaran radio konvensional. Selain itu, *podcast* juga hadir dalam berbagai format siaran, topik yang diangkat, dan panjang durasi yang memungkinkan pendengar

untuk mendengar *podcast* sesuai minat mereka. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *podcast* memiliki pengertian dan karakteristik yang sesuai dengan media baru.

### **2.2.2 Karakteristik *Podcast***

Dalam jurnal bertajuk “Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio”, Fadilah, Yudhapramesti, dan Aristi (2017, p. 94) menyebutkan bahwa *podcast* memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan radio. Keduanya memiliki sifat auditif yang dapat membangun imajinasi seseorang. Karakteristik ini biasa disebut dengan istilah *theater of mind*. Menurut Siahaan (2015, p. 9), radio merupakan *blind medium* yang mengandung unsur suara dan bunyi yang mampu menstimulasi indera pendengaran khalayak tanpa mengganggu aktivitas. Kekuatan radio sebagai *blind medium* mampu mendorong pendengar untuk berimajinasi akan hal yang tidak terlihat melalui perkataan, musik, dan efek suara (Siahaan, 2015, p. 17). Selain itu, Siahaan (2015, p. 38) juga menjelaskan bahwa pendengar akan “melihat” gambaran-gambaran dalam benak mereka dari apa yang didengar melalui siaran radio.

Karakteristik radio lainnya yang juga dimiliki oleh *podcast* adalah bersifat personal. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan media berbasis suara yang menurut Siahaan (2015, p. 9), suara dapat memengaruhi perasaan pendengar dan dapat membuatnya rileks. Selain itu, pendengar juga tidak merasa sendiri atau kesepian ketika mendengarkan siaran radio

karena dapat merasakan kehadiran orang lain di sekitarnya (Siahaan, 2015, p. 37).

Meski memiliki karakteristik dasar yang sama, mantan guru besar jurnalisme Universitas Mercer, Georgina Adam Ragusea, mengatakan bahwa *podcast* memiliki sejumlah perbedaan karakteristik dengan siaran radio. Dalam tulisannya berjudul “*Three Ways Podcasts and Radio Actually Aren’t Quite the Same*”, Ragusea (2015) membaginya menjadi tiga karakteristik. Pertama, *podcast* terbebas dari batasan waktu. Tidak seperti siaran radio, *podcast* tidak harus memiliki durasi waktu tertentu, tidak harus memenuhi waktu istirahat pada waktu tertentu, dan *podcaster* tidak perlu menginfokan ulang ke pendengar apa yang sedang dibicarakan atau siapa yang sedang berbicara dalam jangka waktu tertentu (Ragusea, 2015, para. 11).

Kemudian, *podcast* dapat mengangkat topik untuk pendengar dengan jumlah terbatas dengan ketertarikan minat yang lebih spesifik (Ragusea, 2015, para. 16). Dengan begitu, berbeda dari siaran radio, pendengar dapat menentukan pilihan untuk mendengar hal-hal yang mereka sukai dan berkomitmen untuk berlangganan (Ragusea, 2015, para. 17). Hal tersebut membuat Ragusea merumuskan karakteristik *podcast* yang ketiga, yaitu adanya hubungan spesial antara pembuat konten dan pendengar.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan *podcast* memiliki karakteristik yang sama dengan medium berbasis audio lainnya, yaitu dapat membentuk *theater of mind*, bersifat personal, tidak memiliki

batasan waktu, memiliki topik yang lebih spesifik, dan memiliki hubungan spesial antara pembuat konten dan pendengar. Kelima karakteristik tersebut akan penulis terapkan dalam pembuatan *podcast* TAKIS. Memiliki sifat *theater of mind*, *podcast* TAKIS akan menyajikan kisah krisis seperempat abad yang dialami oleh narasumber dengan format *audio storytelling* yang akan membuat pendengar berimajinasi. Kemudian, penulis akan memperhatikan *podcaster*, baik dari pembawaan suasana, artikulasi, dan gaya bahasa sehingga pendengar dapat merasakan kehadiran *podcaster* di dekatnya.

Tidak terbatas dengan waktu, episode *podcast* TAKIS memiliki durasi 60 menit dan hanya akan menyebut topik serta identitas narasumber di awal setiap segmen. Mengacu pada karakteristik selanjutnya, *podcast* TAKIS secara spesifik menyajikan topik mengenai krisis seperempat abad serta menyasar segmentasi pendengar usia 20-30 tahun yang sedang mengalami fase krisis seperempat abad. Dengan demikian, pendengar dengan ketertarikan minat yang sama akan mendengarkan *podcast* TAKIS dan berlangganan.

### **2.2.3 Krisis Seperempat Abad**

Istilah krisis seperempat abad atau *quarter life crisis* diperkirakan oleh Atwood dan Scholtz dalam Putri (2019, p. 5) muncul pada awal abad ke-19 atau pada zaman *post-modern*. Kemajuan teknologi yang pesat mengakibatkan globalisasi yang berujung pada peningkatan standar hidup masyarakat perkotaan. Hal ini kemudian membuat individu dewasa muda

usia 20-an dituntut untuk melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan mereka. Akibatnya, banyak anak muda yang merasa kebingungan sehingga mengakibatkan stres dan merasa terbebani. Perasaan stres dan beban inilah diyakini melahirkan krisis seperempat abad.

Menurut Robbins dan Wilner, fenomena krisis seperempat abad terjadi pada usia 20-an karena tengah mengalami masa transisi (Thorspecken, 2005, p. 121). Masa transisi yang dimaksud adalah transisi dari dunia akademis ke dunia nyata. Ketika lulus dari universitas arah kehidupan seakan-akan menjadi tidak jelas dan buram sehingga individu mulai merasa tersesat pada beragam pilihan dan berbagai kemungkinan. Akibatnya, individu mulai mempertanyakan diri sendiri, mulai kehilangan jati diri, atau mempertanyakan pilihan karier mereka.

Selaras dengan Robbins dan Wilner, Robinson (2016, p. 28) menemukan bahwa sebanyak 50 dari 200 respondennya yang merupakan lulusan universitas dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun mengalami krisis setelah kelulusan. Krisis yang mereka alami ditandai dengan meningkatnya kecemasan dan depresi, serta penurunan tingkat kendali pribadi. Krisis lulusan universitas ini digambarkan sebagai akibat dari kegagalan memasuki peran orang dewasa.

Melihat dari perspektif ilmu psikologi, Arnett (2000, p. 469) mendefinisikan masa transisi tersebut sebagai *emerging adulthood*. Sebuah masa ketika individu mulai memasuki masa dewasa muda dan mulai mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah hidup, mulai dari percintaan,

pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Arnett juga menjelaskan, *emerging adulthood* terjadi pada fase peralihan dari masa remaja hingga masuk masa dewasa awal yang menyebabkan munculnya berbagai beban dari rencana-rencana akan masa depan.

Untuk memperjelas masa transisi ini, Arnett merumuskan lima ciri utama yang terdiri dari *identity exploration*, *instability*, *self-focus*, *feeling in-between*, dan *the age of possibilities* (Wibowo, 2017, pp. 94-97). *Identity exploration* merupakan ciri ketika individu mengeksplorasi segala kemungkinan khususnya dalam hal asmara dan pekerjaan. Kemudian, *instability* menjadi ciri ketika individu merasa segala sesuatu yang dijalankan tidak sesuai dengan minatnya. Selanjutnya, ciri *self-focus* muncul ketika individu merasa gelisah dalam berbagai aspek dan tergerak untuk fokus mengenal jati dirinya. Lalu, individu akan memiliki ciri *feeling in-between* atau berada di persimpangan yang membuatnya sadar bahwa usianya sudah tidak lagi muda, tetapi terdapat perasaan belum siap untuk menjadi dewasa sepenuhnya. *The age of possibilities* merupakan ciri terakhir menurut Arnett. Pada ciri ini, individu sadar bahwa dirinya selalu dikelilingi dengan kesempatan yang terbuka lebar dan dapat melakukan apa pun jika ada keinginan dari dalam diri.

Terlepas dari pengertian dan cirinya, Robinson (2015, pp. 25-26) merumuskan empat fase yang dialami individu selama dalam masa krisis seperempat abad. Keempat fase ini diperoleh berdasarkan hasil wawancaranya dengan 50 responden dengan kisaran usia 25-35 tahun dan

pernah mengalami krisis dalam kurun waktu lebih dari satu bulan, mengalami stres tinggi, mengalami kesulitan dalam mengatasinya, dan secara pribadi merefleksikan periode tersebut sebagai krisis pribadi. Hasilnya, pada fase pertama individu tidak menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam kondisi krisis. Fase kedua, individu berada pada puncak krisis dan mulai mengambil aksi nyata untuk keluar dari sebuah hubungan. Pada fase ini pula individu mulai merasa kehilangan identitasnya dan mulai mempertanyakan nilai serta kepercayaan yang dipegang. Selain itu, individu juga mempertanyakan bagaimana mengatasi perubahan yang membuatnya semakin stres.

Masuk pada fase ketiga, individu mulai menunjukkan ciri utama dari masa transisi remaja menuju dewasa awal dengan mengadopsi gaya hidup baru. Pada fase ini, individu mulai melakukan eksplorasi identitas, bereksperimen dengan berbagai peluang baru, tidak stabil dalam emosi, membuat beberapa perubahan, serta mulai berfokus pada diri sendiri. Kemudian, fase keempat, individu mulai berkomitmen untuk memulai peran baru yang lebih memusatkan pada kepentingan diri sendiri dan tidak dipengaruhi orang lain.

Meski memiliki susunan yang berurut, Robinson (2015, p. 26) menjelaskan bahwa ada kemungkinan individu mengalami fase yang tidak berurut ketika berada dalam masa krisis seperempat abad. Sebagai contoh, Robinson mengatakan bahwa ketika individu berada di puncak krisisnya (fase dua), ia bisa saja langsung membuat komitmen untuk peran yang baru

(fase keempat) tanpa melewati tahap permenungan (fase ketiga). Hasilnya bisa saja berhasil atau muncul kemungkinan baru bahwa individu merasa telah melakukan kesalahan dan kembali masuk pada fase pertama atau kedua.

Tidak hanya Robinson, dalam artikel berjudul "*Why Your Late Twenties Is the Worst Time of Your Life*", Zilca (2016, para. 4) menuliskan empat fase krisis seperempat abad yang terdapat dalam laporan Harvard Business Review. Fase pertama, individu merasa terjebak dalam beberapa komitmen, baik dalam hubungan kehidupan pribadi maupun profesional. Kemudian, memasuki fase kedua, individu merasa kesepian karena baru saja memisahkan diri dari lingkungan lama dan masuk dalam lingkungan baru. Pada fase ketiga, individu melakukan isolasi dan merenung untuk mengubah rencana hidup dan menentukan lingkungan yang sesuai. Fase keempat, individu mulai masuk ke dalam kelompok sosial baru atau meraih peluang karier baru. Sama seperti Robinson, Harvard Business Review juga melaporkan bahwa keempat fase ini dapat dialami oleh individu selama bertahun-tahun dan dapat terjadi secara berulang.

Berdasarkan penjabaran ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa krisis seperempat abad merupakan fase yang terjadi pada individu ketika memasuki usia 20-an atau berada pada masa transisi dari remaja menuju masa dewasa awal. Pada usia tersebut, individu mulai dihadapkan dengan berbagai pilihan akan masa depan yang dapat mengakibatkan stres serta perasaan tertekan. Keadaan inilah yang akhirnya membuat individu mulai

mempertanyakan identitas diri, hubungan dengan lingkungan sosial, beban finansial, dan perjalanan karier.

Kemudian, penulis akan menggunakan keempat fase menurut Robinson dan laporan Harvard Business Review sebagai dasar penyusunan daftar pertanyaan dalam wawancara dengan narasumber yang pernah berada dalam krisis seperempat abad. Selain itu, keempat fase tersebut juga akan penulis gunakan sebagai acuan penulisan naskah *audio storytelling*.

#### **2.2.4 Karier dan *Passion***

Salah satu sumber stres di masa krisis seperempat abad adalah pekerjaan (Kurniasari, 2017, p. 173). Hal tersebut dibuktikan dalam hasil survei oleh LinkedIn yang menunjukkan bahwa sebanyak 61 persen respondennya mengalami krisis karena kecemasan ingin menemukan karier atau melakukan pekerjaan yang mereka sukai (Heitmann, 2017). Saat seseorang tidak bisa memenuhi tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepuasan kerja serta imbalan, mereka dapat mengalami stres. Semakin tinggi intensitas stres, semakin dapat merusak kesehatan fisik dan mental. Maka dari itu, untuk mempertahankan kesehatan yang lebih baik, penting bagi manusia untuk bisa mengelola stres karena pekerjaan (Kurniasari, 2017, p. 173).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis memilih topik karier sebagai pembahasan episode *podcast* TAKIS. Kemudian, penulis menggunakan istilah karier karena memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan pekerjaan. Dalam pengertiannya, menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karier diartikan sebagai suatu perkembangan dan kemajuan yang ada pada aspek kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan lainnya. Dalam artikelnya berjudul "Karier dan Pekerjaan Ternyata Beda lho, Simak yuk!", Shahia (2019, para. 4-5) menuliskan bahwa karier memiliki konsep sebagai hal yang dilakukan berdasarkan cita-cita dan tujuan seseorang sehingga menimbulkan perasaan puas dan bahagia ketika melakukannya. Sementara itu, pekerjaan memiliki konsep sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mendapat bayaran dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian, karier sering kali dikaitkan dengan *passion* atau oleh Wikipediawan Ivan Lanin bisa juga disebut dengan renjana, hasrat, atau gairah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, renjana diartikan sebagai rasa hati yang kuat. Sementara itu, hasrat dan gairah memiliki arti keinginan atau harapan yang kuat. Menurut Vallerand dan Houlford dalam Monica dan Prasetya (2015, p. 2), *passion* merupakan kecenderungan kuat individu dalam memberikan waktu dan tenaga yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai.

Selain itu, Covey dalam Amir (2009, p. 188) mendefinisikan *passion* sebagai kedisiplinan individu dalam mencapai visinya yang didorong dengan keyakinan kuat dan keinginan yang membara. Selaras dengan Covey, Perttula dalam Amir (2009, p. 189) juga menggambarkan *passion* sebagai ciri kondisi psikologis yang ditandai dengan emosi positif yang kuat, dorongan internal, serta keterlibatan yang tinggi dengan aktivitas

pekerjaan yang dianggap penuh makna. Selain itu, Pertulla juga merumuskan lima dimensi susunan *passion* yang terbagi menjadi, koneksi penuh arti (*meaningful connection*), dorongan internal (*internal drive*), larut dalam pekerjaan (*work absorption*), kesenangan (*joy*), dan perasaan memiliki energi (*subjective vitality*) (Amir, 2009, p. 189).

### **2.2.5 Prinsip Jurnalisme Profesional**

Dalam ranah pembuatan karya jurnalistik, penulis menggunakan prinsip jurnalisme profesional yang dirumuskan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2010, p. 217) dalam bukunya berjudul *Blur how to Know What's True in the Age of Information Overload*. Selain itu, penulis melengkapinya dengan penjabaran dari sembilan elemen jurnalisme yang juga dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001, p. 5) dalam bukunya *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Hal ini dilakukan sebagai acuan penulis dalam pembuatan *podcast* TAKIS agar *podcast* ini tetap memberikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak.

Sepuluh prinsip jurnalisme tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

Sebagai jurnalis, menyampaikan kebenaran kepada masyarakat merupakan tugas yang wajib dilakukan. Kebenaran yang dimaksud dapat berupa fakta, data, dan peristiwa yang sebenarnya. Tidak hanya sekadar akurasi, tetapi kebenaran juga harus praktis dan fungsional yang sehari-hari dibutuhkan masyarakat. Dengan

demikian, jurnalis tidak diperbolehkan melakukan manipulasi informasi.

Berdasarkan prinsip pertama ini, penulis akan menyampaikan kebenaran melalui fakta, data, dan peristiwa mengenai krisis seperempat abad melalui setiap episode *podcast* TAKIS. Penulis akan mengundang narasumber yang kredibel agar informasi yang disampaikan dapat terpercaya, berlandaskan fakta, dan mengandung kebenaran di bidangnya.

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat.

Kepentingan masyarakat luas harus diletakkan di atas kepentingan media, lembaga, saham, pengiklan, atau kepentingan lainnya karena merupakan hal prioritas bagi jurnalis dalam memproduksi karya jurnalistik. Tidak hanya itu, jurnalis juga dituntut untuk menurunkan egoisme profesional mereka. Peran jurnalis tidak “menjual” informasi kepada masyarakat, tetapi menjadi pihak yang menyediakan berita apa adanya untuk membantu mengedukasi masyarakat.

Dalam menentukan topik untuk episode *podcast* TAKIS, penulis telah mempertimbangkan kepentingan masyarakat, terutama mereka yang berusia 20-30 tahun atau sedang menghadapi krisis seperempat abad. Hasilnya, penulis memilih untuk mengangkat topik krisis di bidang karier yang menjadi salah satu sumber stres.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Verifikasi berfungsi untuk menghindari jurnalis menyebarkan pemberitaan palsu atau tidak akurat kepada masyarakat. Maka dari itu, jurnalis harus selalu mengecek ulang serta mengkonfirmasi kebenaran dari sebuah peristiwa. Proses verifikasi akan membantu jurnalis untuk membedakan informasi yang akurat dengan tidak akurat.

Berlandaskan pada prinsip tersebut, penulis akan menghadirkan dua narasumber yang akan saling melengkapi dalam menyampaikan fakta mengenai krisis di bidang karier.

#### 4. Jurnalis harus independen.

Jurnalis harus memiliki sikap independensi dibanding netralitas. Jurnalis tidak dipermasalahkan untuk menulis baik atau buruknya suatu peristiwa, tetapi hal tersebut dilakukan dengan catatan jurnalis harus menulisnya sesuai dengan fakta yang dimiliki. Selain itu, jurnalis juga tidak dilarang untuk mengeluarkan opininya, tetapi opini tersebut hanya boleh ditempatkan pada kolom opini dan tidak dalam berita yang ditulisnya.

Menerapkan prinsip independensi, penulis tidak akan memasukkan opini pribadi ke dalam informasi atau cerita yang disampaikan dalam episode karier *podcast* TAKIS. Semua informasi yang diberikan ke publik akan berdasar pada fakta dan informasi yang berasal dari narasumber.

5. Jurnalis memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas.

Jurnalis memiliki tugas sebagai *watchdog* atau pengawas untuk mengkritisi pemerintah dan perilaku masyarakat. Tidak hanya memantau pemerintahan, jurnalis juga memantau semua lembaga yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dengan demikian, jurnalis dapat mengawasi serta mendorong pemimpin masyarakat untuk bekerja optimal sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dalam hal ini, *podcast* TAKIS tidak secara langsung mengkritisi kinerja pemerintahan atau lembaga lain yang berhubungan dengan masyarakat. Namun, *podcast* ini dapat menjadi penyambung lidah bagi masyarakat untuk mendapat informasi untuk menghadapi krisis seperempat abad khususnya di bidang karier.

6. Jurnalis harus menyediakan forum kritik dan komentar bagi masyarakat.

Partisipasi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses jurnalisisme. Maka dari itu, sebuah forum harus dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip jurnalisisme, seperti kejujuran, fakta, dan verifikasi. Selain itu, forum harus objektif agar tidak gagal memberi informasi pada masyarakat luas.

Untuk menjalankan elemen ini, *podcast* TAKIS menyediakan forum terbuka kepada pendengar untuk membagikan cerita pengalaman mereka mengenai krisis seperempat abad di bidang karier. Selain itu,

di setiap awal episode akan ada *vox-pop* berisi pendapat mengenai krisis seperempat abad.

7. Jurnalis harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.

Tidak hanya membuat berita yang objektif, jurnalis juga harus mengolahnya menjadi berita yang menarik. Hal ini menjadi salah satu kemampuan menarik yang harus dimiliki jurnalis. Publik akan mengonsumsi sebuah berita hingga selesai jika penyajian beritanya menarik dan relevan.

Salah satu upaya untuk menarik minat pendengar, penulis membuat inovasi dalam cara penyajian konten *podcast* TAKIS. Inovasi yang dilakukan adalah menggabungkan tiga jenis format, yaitu *vox-pop*, *audio storytelling*, dan gelar wicara. Penyampaian cerita pengalaman narasumber dengan menambahkan suara efek juga dimaksudkan agar pendengar tidak bosan dan tertarik untuk mendengarkan episode *podcast* TAKIS sampai akhir.

8. Kewajiban jurnalis menjadikan beritanya proporsional dan komprehensif.

Jurnalis diibaratkan sebagai sebuah peta yang memiliki gambaran lengkap sebuah kota dan detail mengenai suatu blok. Jurnalis diminta untuk menyajikan beritanya secara proporsional dan komprehensif agar beritanya akurat. Penyajian berita pun harus

dilakukan secara menyeluruh, yakni mencakup semua unsur berita 5W dan 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*).

Dalam pembuatan episode karier *podcast* TAKIS, penulis tidak hanya berbagi cerita pengalaman narasumber yang mengalami krisis seperempat abad, tetapi juga akan menyajikan solusi dari narasumber ahli.

9. Jurnalis berkewajiban untuk mendengarkan hati nurani.

Etika dan tanggung jawab dalam setiap pemberitaan atau moral *compass* harus dimiliki oleh setiap jurnalis. Untuk mewujudkan hal tersebut, jurnalis harus menetapkan kode etik dan standarnya sendiri. Dalam pembuatan *podcast* TAKIS, prinsip ini akan diaplikasikan oleh penulis apabila narasumber memilih untuk tidak menceritakan suatu adegan tertentu atau meminta hak *off the record*. Meskipun kisahnya bernilai berita tinggi, tetapi penulis akan menerapkan kode etik jurnalistik yang berlaku.

10. Warga negara juga memiliki hak dan tanggung jawab terkait berita.

### **2.2.6 Wawancara**

Dalam istilah jurnalistik, Masduki (2001, p. 37) menjabarkan pengertian dasar wawancara sebagai proses bertanya yang dilakukan oleh reporter untuk mendapatkan jawaban dari narasumber. Reporter mewakili khalayak atau pendengar, sedangkan narasumber mewakili dirinya sebagai pihak yang berhak memberikan keterangan. Kemudian, Astuti dalam

Janfien (2016, p. 48) mendefinisikan wawancara sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan atau memperjelas informasi tertentu.

Selain itu, wawancara menurut Arismunandar (2013, p. 1) adalah sebuah teknik tanya-jawab dengan seseorang untuk memperoleh informasi yang adil, akurat atau benar, dan komprehensif. Responden merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang diwawancarai oleh pewawancara. Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan teknik tanya-jawab yang dilakukan oleh reporter dan narasumber yang dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk mendapatkan atau memperjelas suatu informasi.

Dalam pembuatan episode *podcast* TAKIS, penulis menggunakan berbagai bentuk wawancara. Berdasarkan aktualitas dan periode penyiarannya, penulis menggunakan bentuk wawancara tertunda yang oleh Janfien (2016, 51-52) diartikan sebagai wawancara yang direkam terlebih dahulu sebelum disiarkan. Wawancara bentuk ini dianggap lebih aman karena hasilnya dapat disunting, meskipun ada aktualitas yang harus dikorbankan. Alasan penulis menggunakan bentuk wawancara ini karena penyajian dalam bentuk *audio storytelling* mengharuskan penulis menyunting hasil wawancara menjadi sebuah narasi cerita. Selain itu, bentuk wawancara ini digunakan untuk menjaga kepadatan isi konten serta panjangnya durasi.

Kemudian, berdasarkan lokasi wawancara, penulis menggunakan kategori *teleconference*. Wawancara ini berlangsung di lokasi atau studio tanpa adanya kehadiran fisik narasumber (Janfien, 2016, pp. 53-54). Kegiatan wawancara ini dilakukan melalui media komunikasi, seperti telepon genggam atau fasilitas lainnya. Penulis melakukan bentuk wawancara ini dikarenakan pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka dengan narasumber.

Selanjutnya, dalam pembuatan episode *podcast* TAKIS, penulis akan melakukan bentuk wawancara tokoh dan *vox-pop*. Wawancara tokoh merupakan kegiatan mewawancarai tokoh tertentu dengan bidang yang relevan sesuai tema wawancara (Janfien, 2016, p. 54). Tokoh tersebut dipilih berdasarkan kompetensi dan memiliki pemahaman seputar tema yang diangkat. Dalam pembuatan episode *podcast* TAKIS, penulis akan mewawancarai dua narasumber yang terdiri dari narasumber dengan pengalaman krisis seperempat abad di bidang karier dan narasumber ahli. Narasumber ahli yang dimaksud dapat berupa psikolog atau profesi lainnya yang terkait dengan tema krisis seperempat abad di bidang karier.

Sementara itu, wawancara *vox-pop* merupakan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui reaksi masyarakat atau kecenderungan sikap mereka terhadap suatu masalah (Janfien, 2016, p. 55). Narasumber untuk wawancara *vox-pop* bisa siapa saja dan biasanya adalah masyarakat atau pendengar.

Kemudian, menyesuaikan dengan segmentasi pendengar yang merupakan usia 20-30 tahun, penulis akan menggunakan gaya wawancara santai. Janfien (2016, p. 58) menjelaskan bahwa wawancara ini berlangsung dengan gaya bicara seperti bincang antar sahabat. Pewawancara dituntut untuk bisa menampakkan sikap yang ramah, bersahabat, dan membuat narasumbernya rileks serta akrab.

### **2.2.7 Gelar Wicara**

Dalam praktiknya, wawancara dan gelar wicara memiliki perbedaan yang terletak pada sifat gelar wicara yang dinamis dan fleksibel (Masduki, 2001, p. 45). Masduki menjelaskan, gelar wicara memiliki waktu penayangan yang fleksibel dan tidak terpaku pada aktualitas topik. Maka dari itu, Masduki memasukkan gelar wicara atau *talk show* ke dalam kategori spesial atau program acara wawancara.

Dalam bukunya, Masduki (2001, p. 45) menyebutkan tiga hal yang harus dipersiapkan sebelum menyelenggarakan gelar wicara. Pertama, penyelenggara harus menentukan topik serta tujuan perbincangan. Kedua, penyelenggara lebih baik mengundang minimal dua narasumber. Gunanya agar adanya beda pendapat untuk menjaga keberimbangan dan menghidupkan gelar wicara dengan menciptakan harmoni sekaligus kontroversi. Hal terakhir yang harus disiapkan adalah menentukan lokasi, kemasan acara, dan durasi penyiaran.

Setelah mempersiapkan ketiga hal di atas, Masduki (2001, p. 45) merumuskan tiga urutan acara yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan

gelar wicara. Secara sederhana, urutan ini terbagi menjadi pembukaan, diskusi utama, dan penutup. Pembukaan dapat berisi pengenalan acara, pemandu, narasumber, dan topik yang akan diperbincangkan. Kemudian, diskusi utama berisikan pertanyaan awal, tanggapan dari narasumber atau pendengar, dan pengembangan pertanyaan lanjut atas tanggapan. Terakhir, gelar wicara dapat ditutup dengan kesimpulan, ucapan terima kasih, salam penutup, dan informasi program selanjutnya. Pemberian kesimpulan tidak harus berisi rangkuman terkait perbincangan, tetapi dapat berupa analisis singkat atau memberikan pertanyaan terbuka untuk memancing respons publik. Dari tiga urutan acara tersebut, penyelenggara dapat menyelingi beberapa struktur dengan musik yang sesuai dengan selera pendengar dan karakter gelar wicara.

Selain bersifat dinamis dan fleksibel, gelar wicara juga memiliki sifat menghibur yang membuatnya menjadi hidup (Masduki, 2001, p. 44). Maka dari itu, pemilihan pemandu acara atau penyiar menjadi hal yang penting dalam kesuksesan gelar wicara. Masduki menyarankan untuk memilih pemandu yang adil, dapat mengendalikan emosi, serta runut dalam menjelaskan fakta atau opini.

Melengkapi hal tersebut, Klaus Kastan, instruktur radio dari Munchen Jerman merumuskan kemampuan gelar wicara dengan *Harmony*, *Actual*, *Responsible*, *Leading*, *Entertainment*, dan *Yield* yang dikenal dengan istilah HARLEY (Masduki, 2001, p. 44). Istilah ini dibuat untuk menggambarkan kemampuan pemandu gelar wicara dalam membuat

program menjadi interaktif, mengambil keputusan, melakukan persetujuan atau negosiasi serta meyakinkan narasumber, menyusun topik dengan memberikan pertanyaan secara cepat, maupun mengembalikan bahasan agar tetap sesuai dengan tujuan awal dengan memotong narasumber ketika berbicara.

Berdasarkan penjabaran persiapan gelar wicara oleh Masduki di atas, penulis telah menentukan topik pembahasan dalam gelar wicara episode *podcast* TAKIS. Topik tersebut adalah mengenai karier, *passion*, mengenal krisis di bidang karier, dan solusi untuk keluar dari krisis tersebut. Selanjutnya, penulis juga akan mengundang narasumber ahli, seperti psikolog atau profesi lain yang ahli di bidang psikologi dan karier untuk berdiskusi memberikan solusi atas permasalahan topik. Tahap selanjutnya, penulis memilih untuk tidak melakukan kegiatan gelar wicara secara tatap muka di satu tempat, melainkan dilakukan secara virtual dan terpisah di tempat masing-masing. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi penyebaran virus corona. Selain itu, penulis juga akan menerapkan kemampuan pemandu acara sesuai dengan kriteria dan rumusan HARLEY milik Klaus Kastan. Dalam menyusun gelar wicara, penulis akan menggunakan urutan acara rumusan Masduki yang terdiri dari pembuka, diskusi utama, dan penutup.

## **2.2.8 *Audio Storytelling***

### **2.2.8.1 Karakteristik *Audio Storytelling***

Format *audio storytelling* nyatanya sudah ada jauh sebelum adanya kegiatan *podcasting*. Madsen dalam McHugh (2016, p. 67) menjelaskan menggunakan istilah *audio feature* yang muncul pertama kali dalam British Broadcasting Corporation (BBC) pada 1920-an hingga 1930-an. Format tersebut didefinisikan sebagai karya audio imajinatif yang memadukan aktualitas dengan informasi yang dinarasikan oleh aktor sehingga format ini lebih terdengar seperti radio drama. Berbeda dengan BBC, di Amerika, format *audio feature* merupakan penggabungan elemen realisme dokumenter, puisi, drama, musik, dan pidato untuk memberikan efek besar dan meningkatkan popularitas. Menurut Hilmes dalam McHugh (2016, p. 67), format ini ditemukan oleh tokoh radio terkemuka Norman Corwin pada 1936.

Meski format *audio storytelling* ini sudah eksis sejak lama di dunia radio, McHugh (2014, p. 142) mendapati bahwa format tersebut mulai bangkit kembali seiring munculnya *podcasting* pada 2005. McHugh menjelaskan bahwa dengan adanya *podcast*, 'radio' tidak lagi terbatas pada siaran langsung berita, acara obrolan, atau musik, tetapi mulai ada perkembangan dalam sektor publik yang independen. Menurut McHugh, *audio storytelling* juga dapat mencakup reportase yang diperluas, jurnalisme investigasi hingga cerita yang sangat pribadi.

Popularitas dan aksesibilitas dari *audio storytelling* membuat format ini lebih ideal untuk digunakan komunitas menceritakan kisah mereka sendiri tanpa perantara orang lain (McHugh, 2014, p. 142). Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memilih format *audio storytelling* untuk menceritakan kisah narasumber ketika berada dalam fase krisis seperempat abad di bidang karier. Penyaluran cerita menggunakan audio dipilih karena audio memiliki sifat yang tidak mengganggu seperti video dan memfasilitasi ekspresi emosi yang dalam (McHugh, 2014, p. 143). Hal ini dibuktikan dalam penelitian McHugh (2014) yang ingin melihat pengaruh *audio storytelling* ketika dimanfaatkan pada sektor komunitas dan pendidikan. Hasilnya, format audio bisa lebih memfasilitasi pengungkapan serta ekspresi emosi yang dalam daripada video karena audio dapat membuat pendengar menangkap narasi pribadi yang intim (McHugh, 2014, p. 153). Maka dari itu, menurut McHugh *audio storytelling* membutuhkan perpaduan keterampilan jurnalistik, teknis dan kreativitas.

Kemudian, dalam melakukan produksi *audio storytelling*, penulis mengacu pada teknik *audio storytelling* menurut Fisher dan McClenaghan dalam artikel berjudul “*Storytelling Techniques for Audio Journalists*” (Goujard, 2018). Dalam artikel yang diunggah pada halaman web *ijnet.org* ini, Fisher dan McClenaghan

menjelaskan teknik *audio storytelling* sebagai berikut (Goujard, 2018).

a. Temukan narasumber yang pandai berbicara.

Dalam menemukan narasumber untuk *podcast*-nya, Fisher akan mencari narasumber yang pandai berbicara dan terbuka dalam menceritakan setiap kejadian yang dialaminya. Selain itu, ia juga harus menjadi pewawancara yang pandai bicara dan terbuka untuk membantu narasumber merasa aman serta mendorong mereka melakukan hal yang sama (para. 3-5). Mengikuti jejak Fisher, penulis juga akan mencari narasumber yang pandai bicara dan menjadi pewawancara yang bisa memberikan kepercayaan serta rasa aman untuk narasumber. Hal ini dilakukan guna mendapat cerita yang mendalam dan detail dari narasumber ketika berada dalam fase krisis seperempat abad dalam karier.

b. Pikirkan alur naratif cerita sebelum produksi.

Dalam menyusun alur naratif, McClenaghan menyarankan untuk tidak menata kembali alur yang sudah terjadi apa adanya, tetapi membingkai naskah cerita dengan perkembangan peristiwa (para. 9-11). Mengacu pada hal ini, penulis akan menyusun alur narasi menggunakan kisah krisis seperempat abad di bidang karier yang dialami oleh narasumber. Tidak hanya itu, penulis juga akan

menambahkan data serta fenomena yang memiliki keterkaitan dengan cerita narasumber.

c. Gunakan transkrip untuk membuat naskah cerita.

Dalam membuat naskah cerita, Fisher akan terlebih dahulu membaca serta menyoroti bagian terbaik dari sebuah transkrip wawancara. Setelah itu, ia akan menggunakan potongan-potongan tersebut untuk membuat naskah cerita (para. 12). Sama dengan Fisher, penulis juga akan membaca, menyoroti, serta memilih bagian penting dalam transkrip untuk dijadikan sebuah naskah cerita.

d. Temukan latar terbaik untuk merekam narasi.

McClenaghan melakukan rekaman di rumahnya sendiri dan mengirimkan audio ke temannya yang memberi masukan serta membantunya untuk mengidentifikasi intonasi tidak wajar atau kalimat yang aneh. Sementara itu, Fisher merekam narasinya sembari melakukan panggilan Skype bersama kolaboratornya. Ia mematikan mikrofon kolaboratornya, merekam suaranya, dan meminta kolaboratornya untuk menilai suaranya (para. 14-16). Dalam pembuatan *podcast* TAKIS, narator akan melakukan rekaman naskah *audio storytelling* di sebuah studio. Namun, apabila tidak memungkinkan, penulis akan melakukan cara yang sama seperti yang dilakukan Fisher.

e. Pertimbangkan bagaimana musik dapat melengkapi karya *storytelling*.

Untuk membuat drama dan meningkatkan kemampuan bercerita, McClenaghan menambahkan musik yang sesuai dengan suasana cerita (para. 18). Sama dengan yang dilakukan oleh McClenaghan, penulis juga akan menambahkan musik yang sesuai untuk mendukung cerita narasumber.

f. Beri waktu untuk belajar.

Fisher mengatakan sangat penting untuk membiarkan diri membuat kesalahan. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut akan memudahkan individu dalam membuat narasi yang lebih bagus (para. 20-21). Mengacu pada teknik ini, dalam pembuatan naskah *storytelling podcast* TAKIS, penulis akan meminta *feedback* dari dosen pembimbing.

Setelah memiliki acuan dalam teknik pembuatan *audio storytelling*, penulis juga akan mengacu pada delapan elemen kunci rumusan Vann-Wall (2018) untuk membuat penceritaan yang efektif. Hal ini ditujukan untuk melibatkan pendengar dalam cerita. Berikut ini rumusan delapan elemen kunci Vann-Wall dalam situs The University of Melbourne.

1. Fokus pada karakter utama manusia untuk mendasari pembuatan narasi.

2. Gunakan struktur audio yang bisa mengungkapkan informasi lewat dialog atau *voice over* untuk menghindari format menggurui.
3. Atur segmen secara pintar dan menarik dengan memutuskan waktu yang tepat dalam menyisipkan *voice over* serta dialog.
4. Gunakan efek suara sebagai perwakilan tempat, orang, objek, hingga waktu.
5. Gunakan musik untuk mengolah emosi pendengar.
6. Masukkan konflik dengan resolusi atau yang memiliki akhir terbuka untuk membuat pendengar berpikir.
7. Buat garis besar atau *outline* sebelum merekam dan membuat draf sebelum menyunting untuk membantu menjaga struktur serta alur penceritaan.
8. Sunting audio agar penceritaan menjadi efektif.

Terkait penyuntingan audio dalam penceritaan produk jurnalistik, Briggs (2013, p. 1999) berpendapat bahwa proses penyuntingan merupakan hal penting yang harus dilakukan. Briggs menjelaskan lebih lanjut bahwa penyuntingan dilakukan untuk memastikan bahwa suatu hal yang penting tidak terhalang dengan konten audio yang berulang, kurang menarik, atau kurang penting.

#### **2.2.8.2 Naskah *Audio Storytelling***

Dalam pembuatan naskah *audio storytelling podcast* TAKIS, penulis mengacu pada lima elemen penulisan naskah cerita *podcast* dalam artikel “*Podcast Storytelling 101: How to Create Engaging Content*”. Diunggah pada halaman web *Podcast.co* (n.d, para. 4), berikut ini lima elemen umum struktur naskah *podcast storytelling*.

1. Latar. Penulis dapat memasukkan latar fiksi aktual untuk drama audio, cerita latar belakang yang mempersiapkan pendengar untuk segmen wawancara, atau memasukkan intro menyeramkan untuk latar *podcast* genre horor. Dalam penulisan naskah *storytelling* episode karier *podcast* TAKIS, penulis akan memasukkan fenomena krisis seperempat abad yang disebabkan oleh karier.
2. Karakter. Dapat berupa pembawa acara dan tamu, atau karakter fiksi dalam audio drama. Karakter dalam episode *podcast* TAKIS adalah *podcaster* dan narasumber.
3. Plot. Tujuan atau poin keseluruhan dari satu rangkaian episode. Segmen *audio storytelling* episode karier *podcast* TAKIS memiliki tujuan untuk berbagi cerita pengalaman narasumber ketika berada pada fase krisis di bidang karier dan bagaimana cara menghadapinya.
4. Konflik. Perselisihan atau bagian ketika banyak pertanyaan mulai bermunculan. Dalam acara bincang-

bincang, konflik dapat menjadi cara pandang alternatif dari plot. Pada elemen ini, penulis akan memasukkan fase kedua krisis seperempat abad, yaitu ketika individu berada di puncak krisis.

5. Tema. Ide atau etos menyeluruh dari keseluruhan *podcast*. Pesan akhir biasanya berfokus pada hal ini. Dalam penulisan naskah *audio storytelling* episode karier *podcast* TAKIS, tema yang diangkat adalah krisis seperempat abad di bidang karier.

### **2.2.9 Teknik Vokal**

Agar dapat dinikmati oleh pendengar, *podcast* TAKIS membutuhkan kualitas dan kejelasan suara yang baik. Untuk dapat mewujudkan hal ini tidak hanya dibutuhkan peralatan yang mumpuni, tetapi juga keterampilan *podcaster* ketika berbicara di depan mikrofon. Keterampilan ini merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh penyiar (Yulia, 2010, p. 45). Dalam bukunya *Dasar-dasar Siaran Radio*, Romli (2009, p. 43) menjelaskan teknik vokal yang harus diperhatikan oleh penyiar sebagai berikut.

1. Tidak menggunakan suara yang dibuat-buat, alias menggunakan suara asli. Penyiar tidak disarankan untuk mengikuti gaya siaran orang lain atau mengubah nada bicara secara sengaja menjadi lebih tinggi atau rendah.

2. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, penyiar harus bisa menjaga artikulasi atau kejelasan pengucapan kata ketika berbicara.
3. Untuk menciptakan siaran yang lebih hidup dan dinamis, penyiar harus memperhatikan intonasi atau nada suara dan irama bicara ketika berbicara. Intonasi juga dapat menunjukkan antusiasme dan emosi dalam berbicara.
4. Aksentuasi yang dikenal dengan logat atau dialek. Penyiar harus mampu menggunakan teknik ini untuk memberi tekanan pada kalimat yang penting.
5. Kecepatan dan kelambatan dalam berbicara. Tempo akan berpengaruh pada durasi siaran.
6. Infleksi atau perubahan nada saat berbicara. Sebagai contoh, ketika mengakhiri kalimat dengan nada meninggi, artinya kalimatnya belum selesai. Sementara itu, ketika kalimat diucapkan dengan nada yang turun, menunjukkan kalimatnya telah selesai.
7. Saat siaran, penyiar harus menunjukkan kelincahan dengan sikap dinamis, berenergi, penuh semangat, dan ceria untuk menarik pendengar.
8. Ramah, sopan, hangat, dan akrab. Hal ini bertujuan untuk membuat kesan kepada pendengar bahwa penyiar adalah “teman baik”. Hindari untuk bersikap kasar, memarahi, atau judes ketika sedang siaran.

Berdasarkan delapan teknik vokal oleh Romli di atas, penulis akan menggunakannya sebagai latihan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan mikrofon. Tujuannya, untuk mendapatkan kualitas audio yang baik dan maksimal.

#### **2.2.10 Teknik Mikrofon**

Mikrofon merupakan alat utama dalam proses perekaman audio. Dalam kelas *podcast* Siberkreasi: *Masterclass Editing* yang diikuti penulis pada Minggu, 14 Februari 2021, Agus Hardiman, selaku pengajar mengatakan bahwa mikrofon merupakan ujung tombak atau senjata utama dari *podcast*. Maka dari itu, sebelum masuk ke tahap produksi rekaman penulis perlu mengetahui lebih dulu jenis mikrofon yang cocok digunakan untuk keperluan *podcast* TAKIS. Dalam kelas tersebut, Agus menjelaskan empat *polar pattern* mikrofon paling umum yang terdiri dari *cardioid*, omni, stereo, dan *figure of 8*. *Polar pattern* merupakan arah mikrofon dalam menangkap sumber suara.

*Cardioid* merupakan mikrofon yang hanya menangkap sumber suara dari arah depan mikrofon. Sementara itu, mikrofon omni menangkap suara dari segala arah mikrofon atau 360 derajat, yaitu depan-belakang dan kanan-kiri. Kemudian, mikrofon stereo akan menangkap sumber suara yang berasal dari arah kanan dan kiri mikrofon. Bertolak belakang dengan stereo, *figure of 8* akan menangkap sumber suara yang berasal dari bagian depan dan belakang mikrofon. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan menggunakan mikrofon dengan *polar pattern cardioid*.

Setelah memilih perangkat mikrofon yang sesuai, penyiar atau *podcaster* diwajibkan memiliki kemampuan untuk menggunakan peralatan rekaman audio dengan baik. Hal ini ditujukan untuk memaksimalkan kualitas audio *podcast*. Maka dari itu, penulis menggunakan teknik penggunaan mikrofon yang dijabarkan oleh Romli (2009, p. 51) sebagai berikut.

1. Tidak terlalu dekat dengan mikrofon karena bisa menyebabkan suara penyiar terdengar parau atau terlalu tinggi.
2. Menerapkan jarak ideal antara bibir dan mikrofon dengan ukuran satu jengkal jari tangan.
3. Menjauh ketika bersuara keras seperti tertawa dan mendekat saat bersuara lembut seperti berbisik.
4. Memalingkan wajah dari mikrofon ketika batuk atau berdeham.